

Catatan Seni Rupa 1996: Marak

PENULIS ternama Inggris Samuel Butler pernah mengingatkan orang bahwa kecintaan manusia kepada uang, seperti halnya ketiadaan manusia akan uang, adalah sumber dari segala kejahatan.

Dunia seni rupa Indonesia, tak diduga, ternyata sudah dekat dengan peringatan tersebut. Kedengarannya muskil memang bila dikatakan di sini bahwa seni rupa bisa menjadi "bahan dasar" kejahatan untuk mencari uang. Dan perkembangan infrastruktur serta teknologi seni rupa dipakai sebagai modus operandi kejahatan-kejahatan menangguk uang.

Hiruk pikuk seni rupa Indonesia di tahun 1996 membuktikan jelas adanya hal-ihwal itu. Peristiwa-peristiwa "kriminal" (dalam tanda petik) dan Kriminal (dengan K besar) lewat seni rupa terjadi bertubi-tubi di tahun ini.

Yang "kriminal" adalah gerakan-gerakan laten sejumlah orang yang merongrong kepercayaan apresiator lewat usaha jasa konsultasi dan sertifikasi yang gamang dan meragukan. Juga perdagangan seni lukis reproduksi diakui sebagai asli di banyak *art shop* dan galeri. Sementara yang "Kriminal" adalah pencurian serta perusakan seni rupa, yang di tahun 1996 sempat menempati ruang otak besar masyarakat. Satu contoh adalah hilangnya 25 lukisan dan grafis di Museum Nasional Jakarta, yang kemudian oleh pemilik terakhir lukisan curian itu dimasukkan ke dalam forum lelang Christie's 5 Oktober 1996.

Lukisan Raden Saleh, Basoeki Abdulllah, Affandi yang total berharga ratusan juta termasuk yang raib. Syukur semua lukisan tersebut berhasil ditemukan kembali, atas upaya kepala dingin Depdikbud, Polri, dan Christie's.

Belum sempat peristiwa itu dilupakan, lima lukisan koleksi Ajip Rosidi (karya Affandi, Hendra Gunawan, Salim, Basuki Resobowo, dan Sudjojono) sirna. Lantas, belum sampai lukisan-lukisan diketemukan, geger baru meletup di Dewan Kesenian Jakarta. Lukisan Hendra Gunawan, *Aku dan Istriku Karmini di Lonceng Kedua* dirusak oleh seseorang.

Peristiwa pencurian di atas adalah yang tercatat dan boleh dipublikasikan pers, sementara yang di belakang panggung terbilang lebih banyak jumlahnya. Beberapa galeri dan kolektor mengaku kehilangan lukisan namun mereka menyimpan kasus itu.

TETAPI kasus pencurian sesungguhnya jauh di bawah angka kasus pemalsuan lukisan. Tahun 1996 menatap beredarnya lukisan palsu yang tak terkirakan jumlahnya. Karya-karya tersebut masuk ke bilik-bilik kolektor pemula dan mengelabui kolektor-kolektor muda. Lebih nekat lagi, para pemalsu (atau pemilik lukisan palsu) bernafsu mendaftarkan karya-karya itu ke dalam agenda biro-biro lelang. Dari hasil pengamatan dan penghitungan, pada tahun 1966 ini Christie's menerima tak kurang dari 40 persen lukisan yang diduga palsu dari sekitar

600 lukisan yang masuk. Biro-biro lelang lain juga begitu. Tidak seperti biasa, lukisan-lukisan yang dipalsukan tak terbatas pada nama-nama kampion, tetapi juga menyelina ke nama-nama yang relatif muda dan pernah dicatat menghasilkan *doku*. Karya Lee Man-fong, Widayat, Hendra Gunawan, Arie Smit, Trubus, sampai Lim Wasim sudah lama jadi langganan pemalsuan. Sekarang lukisan Dede Eri Supria sampai Nyoman Meja juga jadi sasaran.

Hal palsu memalsu memang masalah klasik. Di Amerika dan Eropa, tempat picu bursa seni rupa bergerak-gerak, hal itu jauh hari telah berusaha ditanggulangi. Di Austria misalnya, Yolanda Kramer dan Guide Businger lalu mendirikan Le Musee Imaginaire. Sebuah lembaga yang mengumpulkan *repainter* (pelukis ulang, ahli mengkopi), yang bekerja dalam *Fondazione dei Falsi d'Autore* di bawah pimpinan Profesor Daniele Ermes Donde. Le Musee Imaginaire mengajarkan kepada kita bahwa "lukisan *copy*" ya "lukisan *copy*" (*repainting*). Tidak usah dimanipulasikan sebagai karya pelukis yang lukisannya di-*copy*.

KENAPA uang semakin menggoda, tahun 1996 memberikan jawaban yang jelas. Di tahun genap itu, transaksi seni lukis (terutama) memang sering mengagetu syaraf jantung. Pada bulan Maret, umpamanya, biro lelang Christie's berhasil menjual lukisan Raden Saleh, *Berburu Rusa*, seharga

ham
Soth
Gu
ta ru
Jogin
harg
Se
biro
bikin
buah
lan k
samp
lukis
(tiga
acara
masin
tahu
dones
menc
1996
rik, 2
malan
kantu
meng
Yayan
an ma
zhong
tempo
li den
pia.
yang
Per
yang
yang
ta" se
siap.
kan
merek
gang"